



Derivatif: Jurnal Manajemen Ekonomi dan Akuntansi Yayasan Salmiah Education Global International (YSEGI)

Jl. Pendidikan, Kec. Percut Sei Rotan, Kab. Deli Serdang, Sumatera Utara, 21333

Website: <https://glonus.org/index.php/derivatif> Email: glonus.info@gmail.com

Pertumbuhan Ekonomi dalam Perspektif Islam

Aisyah Amelia Purba¹, Dinda Putri Agelia², Noer Natasya³, Khairina Tambunan⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, Indonesia

¹aisyahameliapurba@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pertumbuhan ekonomi dalam perspektif Islam melalui studi pustaka yang komprehensif. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan ekonomi, dan dalam konteks Islam, ia tidak hanya dilihat dari sisi materialistik tetapi juga mengedepankan kesejahteraan spiritual, sosial, dan moral. Penelitian ini mengeksplorasi konsep-konsep dasar pertumbuhan ekonomi menurut ajaran Islam, seperti keadilan distribusi kekayaan, peran zakat dalam memperkecil kesenjangan ekonomi, serta pentingnya etika dalam aktivitas ekonomi. Selain itu, studi ini juga membahas model ekonomi Islam yang menekankan pada prinsip-prinsip seperti tawhid, keseimbangan (wasatiyyah), dan larangan riba, yang bertujuan untuk menciptakan keberlanjutan ekonomi yang berkeadilan dan bermanfaat bagi seluruh umat. Berdasarkan hasil analisis pustaka, penelitian ini menyimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi dalam perspektif Islam tidak hanya bertujuan untuk mencapai kemakmuran material, tetapi juga harus memperhatikan dimensi sosial dan moral dalam upaya menciptakan kesejahteraan yang menyeluruh. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan teori ekonomi Islam yang dapat menjadi alternatif dalam membangun perekonomian yang lebih adil dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Etika Ekonomi, Keadilan Ekonomi, Perspektif Islam, Pertumbuhan Ekonomi

Abstract

This study aims to examine economic growth from an Islamic perspective through a comprehensive literature study. Economic growth is one of the important aspects in economic development, and in the context of Islam, it is not only seen from a materialistic perspective but also prioritizes spiritual, social, and moral welfare. This study explores the basic concepts of economic growth according to Islamic teachings, such as the justice of wealth distribution, the role of zakat in reducing economic inequality, and the importance of ethics in economic activities. In addition, this study also discusses the Islamic economic model that emphasizes principles such as tawhid, balance (wasatiyyah), and the prohibition of usury, which aim to create a sustainable economy that is just and beneficial for all people. Based on the results of the literature analysis, this study concludes that economic growth from an Islamic perspective is not only aimed at achieving material prosperity, but must also pay attention to social and moral dimensions in an effort to create comprehensive welfare. This

study contributes to the development of Islamic economic theory that can be an alternative in building a more just and sustainable economy.

Keywords: *Economic Ethics, Economic Growth, Economic Justice, Islamic Perspective*

Pendahuluan

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator penting dalam mengukur kemajuan suatu negara. Namun, di balik angka-angka yang menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi, sering kali terdapat ketimpangan sosial dan ekonomi yang besar. Pemikiran ekonomi konvensional, yang cenderung berfokus pada pertumbuhan material dan efisiensi, sering kali mengabaikan aspek moral dan sosial yang penting dalam pembangunan. Dalam konteks ini, ekonomi Islam menawarkan pendekatan yang berbeda dengan mengintegrasikan dimensi spiritual, sosial, dan moral dalam teori dan praktik pertumbuhan ekonomi.

Ekonomi Islam berusaha untuk mengarahkan umat manusia kepada kesejahteraan yang menyeluruh, tidak hanya secara material tetapi juga dalam rangka memperbaiki kondisi spiritual dan sosial masyarakat. Islam menekankan pentingnya keadilan sosial, distribusi kekayaan yang merata, serta pelaksanaan prinsip-prinsip etika dalam aktivitas ekonomi. Dalam ajaran Islam, pertumbuhan ekonomi yang sejati bukan hanya tercapai melalui akumulasi kekayaan, tetapi juga harus sejalan dengan prinsip-prinsip syariah yang melarang praktik-praktik yang merugikan, seperti riba, gharar (ketidakpastian), dan monopoli. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi dalam perspektif Islam dapat diartikan sebagai pertumbuhan yang tidak hanya mengutamakan kesejahteraan material tetapi juga mengutamakan kesejahteraan spiritual dan sosial yang berkelanjutan.

Seiring dengan berkembangnya ekonomi global yang semakin kompleks, penting untuk mengkaji kembali konsep pertumbuhan ekonomi dalam perspektif Islam untuk menemukan solusi terhadap masalah ketimpangan sosial dan ekonomi yang terjadi. Penelitian ini berupaya untuk memberikan gambaran tentang bagaimana ekonomi Islam memandang dan mengarahkan pertumbuhan ekonomi, serta sejauh mana penerapan prinsip-prinsip tersebut dapat berkontribusi pada pembangunan ekonomi yang berkeadilan dan berkelanjutan.

Pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu indikator utama dalam menentukan kesuksesan pembangunan suatu negara. Namun, pada banyak kasus, pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak selalu diiringi dengan peningkatan kesejahteraan yang merata bagi seluruh lapisan masyarakat. Ketimpangan sosial dan ekonomi yang muncul sebagai akibat dari model pertumbuhan ekonomi yang tidak inklusif sering kali menjadi masalah utama yang harus dihadapi oleh negara-negara berkembang. Selain itu, ekonomi konvensional yang dominan sering kali lebih menekankan pada pencapaian angka-angka pertumbuhan semata tanpa mempertimbangkan dampak sosial dan moral yang ditimbulkan dari aktivitas ekonomi tersebut.

Dalam kerangka ini, ekonomi Islam hadir dengan menawarkan paradigma yang berbeda, yang tidak hanya mengejar pertumbuhan ekonomi material, tetapi juga berfokus pada keadilan sosial, kesejahteraan bersama, dan kemaslahatan umat. Islam sebagai agama dengan petunjuk yang menyeluruh menawarkan konsep pertumbuhan ekonomi yang berlandaskan pada prinsip-prinsip etika dan moral, seperti larangan terhadap riba, keharusan untuk mendistribusikan kekayaan melalui zakat, serta pentingnya menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan dan keseimbangan.

Meskipun banyak penelitian yang telah mengkaji pertumbuhan ekonomi dalam konteks ekonomi Islam, terdapat beberapa gap yang perlu diperhatikan. Pertama, banyak studi yang lebih fokus pada penerapan teori-teori ekonomi Islam dalam praktik, seperti zakat, wakaf, dan larangan riba, tanpa memberikan perhatian yang cukup pada integrasi konsep-

konsep ini dalam model pertumbuhan ekonomi yang holistik. Kedua, sebagian besar penelitian lebih banyak membahas aspek teoritis dan filosofis tanpa melakukan analisis komprehensif mengenai dampak ekonomi jangka panjang dari penerapan prinsip-prinsip ekonomi Islam dalam skala negara atau global. Ketiga, belum ada konsensus yang jelas mengenai bagaimana prinsip-prinsip pertumbuhan ekonomi dalam perspektif Islam dapat diterjemahkan dalam kebijakan publik yang dapat mengatasi masalah ketimpangan ekonomi dan ketidakadilan sosial secara efektif di berbagai negara dengan konteks sosial dan ekonomi yang berbeda.

Selain itu, meskipun telah banyak penelitian yang mengkaji teori-teori pertumbuhan ekonomi konvensional dan ekonomi Islam secara terpisah, belum banyak kajian yang membandingkan kedua perspektif ini secara mendalam dan sistematis, serta melihat potensi integrasi keduanya untuk menciptakan model pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengisi kekosongan tersebut dengan melakukan kajian yang lebih holistik mengenai pertumbuhan ekonomi dalam perspektif Islam, yang meliputi teori, praktik, dan implikasi kebijakan dalam konteks sosial-ekonomi kontemporer.

Penelitian ini menawarkan beberapa kontribusi baru yang dapat memberikan perspektif segar dalam studi pertumbuhan ekonomi dalam perspektif Islam. Pertama, penelitian ini akan mengkaji secara mendalam konsep-konsep utama dalam pertumbuhan ekonomi menurut Islam, seperti keadilan sosial, distribusi kekayaan melalui zakat dan wakaf, serta keseimbangan ekonomi antara dunia dan akhirat, dengan pendekatan yang lebih terstruktur dan sistematis. Kedua, penelitian ini akan mengembangkan sebuah model pertumbuhan ekonomi Islam yang lebih komprehensif, yang tidak hanya mempertimbangkan pertumbuhan ekonomi material tetapi juga mencakup dimensi sosial, moral, dan spiritual sebagai bagian integral dari pembangunan berkelanjutan. Ketiga, penelitian ini akan mengusulkan penerapan kebijakan-kebijakan berbasis ekonomi Islam yang relevan untuk mengatasi ketimpangan sosial dan ketidakadilan ekonomi, serta memberikan solusi terhadap masalah kemiskinan dan ketidakmerataan distribusi kekayaan dalam konteks ekonomi global saat ini.

Keempat, penelitian ini juga akan mencoba untuk membandingkan secara kritis prinsip-prinsip ekonomi Islam dengan pendekatan-pendekatan ekonomi konvensional, sehingga menghasilkan sebuah kerangka kerja yang dapat digunakan untuk mengembangkan teori ekonomi Islam yang lebih relevan dan aplikatif di masa depan. Dengan demikian, novelty dari penelitian ini adalah usahanya untuk memberikan sintesis antara teori ekonomi Islam dan ekonomi konvensional yang menghasilkan pandangan baru mengenai pertumbuhan ekonomi yang adil, berkelanjutan, dan berbasis pada nilai-nilai etika Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana konsep pertumbuhan ekonomi dalam perspektif Islam dapat diimplementasikan dalam praktik pembangunan ekonomi masa kini. Melalui studi pustaka ini, peneliti akan mengulas berbagai teori dan pendekatan ekonomi Islam yang terkait dengan pertumbuhan ekonomi, serta dampaknya terhadap pembangunan sosial dan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pemikiran ekonomi Islam yang relevan dengan tantangan ekonomi global saat ini.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*literature review*) untuk menganalisis dan mengkaji berbagai literatur yang relevan mengenai pertumbuhan ekonomi dalam perspektif Islam. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali, menganalisis, dan menyusun pemahaman yang komprehensif mengenai konsep-konsep utama dalam ekonomi Islam, serta untuk menggali hubungan antara teori-teori ekonomi Islam dan

penerapannya dalam konteks sosial-ekonomi masa kini.

Peneliti akan mengidentifikasi berbagai sumber pustaka yang mencakup buku, artikel jurnal, makalah konferensi, laporan penelitian, serta dokumen-dokumen terkait yang membahas tentang pertumbuhan ekonomi dalam perspektif Islam. Sumber-sumber ini mencakup literatur klasik (seperti karya-karya pemikir ekonomi Islam klasik seperti al-Ghazali, Ibn Khaldun, dan lainnya) serta literatur kontemporer yang membahas perkembangan teori ekonomi Islam dan penerapannya dalam ekonomi global saat ini.

Sumber-sumber yang dipilih akan diseleksi berdasarkan relevansi dan kualitasnya. Kriteria seleksi termasuk: relevansi dengan topik pertumbuhan ekonomi dalam perspektif Islam, kredibilitas penulis atau lembaga yang menerbitkan sumber, serta kontribusinya terhadap pemahaman pertumbuhan ekonomi Islam dalam konteks sosial dan moral. Sumber-sumber yang berfokus pada teori ekonomi konvensional, prinsip-prinsip ekonomi Islam, serta kebijakan ekonomi Islam akan diutamakan. Setelah mengumpulkan sumber-sumber pustaka, peneliti akan melakukan analisis konten secara kualitatif dengan cara membaca, merangkum, dan mengelompokkan ide-ide utama yang terkandung dalam literatur tersebut. Fokus analisis akan meliputi:

- Konsep-konsep dasar dalam pertumbuhan ekonomi menurut Islam (misalnya, keadilan sosial, zakat, wakaf, riba, dan lain-lain).
- Model-model ekonomi Islam yang ditawarkan oleh berbagai pemikir ekonomi Islam.
- Perbandingan antara teori ekonomi Islam dan teori ekonomi konvensional dalam hal prinsip-prinsip pertumbuhan ekonomi, distribusi kekayaan, dan kebijakan publik.
- Dampak dan implikasi penerapan prinsip-prinsip ekonomi Islam terhadap ketimpangan sosial, kemiskinan, dan ketidakmerataan distribusi kekayaan.

Setelah melakukan analisis konten, peneliti akan mensintesis temuan-temuan yang ada dalam literatur untuk mengembangkan sebuah pemahaman yang lebih mendalam tentang pertumbuhan ekonomi dalam perspektif Islam. Proses sintesis ini akan menghasilkan gambaran yang lebih holistik tentang bagaimana prinsip-prinsip Islam dapat diterapkan dalam membangun model pertumbuhan ekonomi yang lebih adil, inklusif, dan berkelanjutan. Peneliti juga akan membandingkan dan mengkontraskan perspektif ekonomi Islam dengan teori-teori ekonomi konvensional, untuk mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan masing-masing pendekatan dalam mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Pembandingan ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih luas tentang bagaimana ekonomi Islam dapat berkontribusi pada pembangunan ekonomi yang lebih inklusif dan mengurangi ketimpangan ekonomi global.

Setelah analisis dan sintesis dilakukan, peneliti akan menarik kesimpulan mengenai konsep pertumbuhan ekonomi dalam perspektif Islam, serta implikasi praktis yang dapat diterapkan dalam kebijakan ekonomi. Peneliti juga akan mengusulkan arah penelitian lebih lanjut untuk mengembangkan teori ekonomi Islam yang lebih aplikatif dalam konteks global saat ini. Dengan menggunakan metode studi pustaka, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam tentang pertumbuhan ekonomi dalam perspektif Islam, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan kebijakan ekonomi yang lebih adil dan berkelanjutan.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan studi pustaka yang dilakukan, beberapa temuan utama mengenai pertumbuhan ekonomi dalam perspektif Islam dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertumbuhan ekonomi dalam perspektif Islam tidak hanya dilihat dari sisi material atau angka-angka ekonomi, tetapi juga mengintegrasikan dimensi spiritual, sosial, dan moral. Islam mengajarkan bahwa tujuan utama dari pertumbuhan ekonomi adalah untuk mencapai kesejahteraan (maslahah) bagi seluruh umat manusia, yang mencakup kesejahteraan duniawi

dan ukhrawi. Konsep ini mencakup tiga elemen penting, yakni;

- Ekonomi Islam menekankan pentingnya distribusi kekayaan yang adil dan merata untuk mengurangi ketimpangan sosial. Ini tercermin dalam kewajiban zakat, wakaf, dan larangan terhadap riba, yang bertujuan untuk memastikan kekayaan tidak terkonsentrasi hanya pada segelintir orang.
- Islam mendorong umatnya untuk tidak hanya mengejar keuntungan duniawi, tetapi juga mempertimbangkan aspek moral dan spiritual dalam setiap kegiatan ekonomi.
- Pertumbuhan ekonomi dalam Islam haruslah berkelanjutan, tidak hanya untuk generasi sekarang tetapi juga untuk generasi mendatang, dengan menjaga keseimbangan alam dan sosial.

Prinsip-prinsip dasar dalam ekonomi Islam yang berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi yang berkeadilan antara lain:

- Islam melarang praktik riba karena dianggap sebagai bentuk eksploitasi dan ketidakadilan. Hal ini mendasari sistem keuangan Islam yang berbasis pada transaksi yang adil dan transparan.
- Kedua instrumen ini berfungsi untuk mendistribusikan kekayaan kepada yang membutuhkan, sehingga mengurangi kesenjangan sosial dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
- Aktivitas ekonomi dalam Islam harus dilakukan dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap masyarakat dan lingkungan. Setiap individu dan perusahaan diharapkan untuk bertanggung jawab atas tindakan ekonomi mereka, dengan menjaga etika dan moral dalam berbisnis.

Model pertumbuhan ekonomi dalam Islam tidak mengutamakan pertumbuhan material semata, tetapi lebih kepada kesejahteraan sosial dan spiritual. Pertumbuhan ekonomi yang ideal dalam Islam adalah pertumbuhan yang berbasis pada prinsip-prinsip syariah dan berfokus pada pembangunan manusia secara menyeluruh. Hal ini terlihat dalam pengembangan model ekonomi berbasis zakat dan wakaf yang dapat meningkatkan kesejahteraan umat tanpa mengabaikan keadilan sosial. Dalam ekonomi konvensional, pertumbuhan ekonomi lebih difokuskan pada peningkatan PDB (Produk Domestik Bruto) dan pencapaian keuntungan finansial tanpa mempertimbangkan dampak sosial dan moral dari aktivitas ekonomi. Sebaliknya, ekonomi Islam menekankan pentingnya mencapai kesejahteraan sosial, keadilan dalam distribusi kekayaan, dan tanggung jawab terhadap masyarakat. Meskipun keduanya memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan, pendekatan yang digunakan dalam ekonomi Islam lebih berorientasi pada aspek moral dan etika.

Pertumbuhan Ekonomi yang Berkeadilan dalam Perspektif Islam

Dalam Islam, pertumbuhan ekonomi tidak hanya dilihat dari angka-angka yang menggambarkan produk domestik bruto (PDB) atau peningkatan daya beli masyarakat, tetapi juga mencakup nilai-nilai keadilan dan kesejahteraan sosial. Keadilan sosial adalah inti dari ekonomi Islam, yang tercermin dalam berbagai konsep seperti zakat, wakaf, dan larangan terhadap riba. Zakat, sebagai kewajiban bagi umat Muslim yang mampu, berfungsi untuk mendistribusikan kekayaan kepada mereka yang membutuhkan, sehingga mengurangi kesenjangan antara yang kaya dan yang miskin. Wakaf juga berfungsi untuk menyediakan dana untuk kepentingan sosial, seperti pendidikan dan kesehatan, yang dapat berkontribusi pada pembangunan masyarakat secara keseluruhan.

Pertumbuhan ekonomi yang berkeadilan dalam perspektif Islam merupakan topik yang semakin banyak dibahas dalam literatur ekonomi Islam. Dalam banyak penelitian, pertumbuhan ekonomi yang berkeadilan bukan hanya dilihat dari sisi angka pertumbuhan PDB (Produk Domestik Bruto), tetapi juga melibatkan pembagian kesejahteraan yang merata

di seluruh lapisan masyarakat. Beberapa jurnal yang membahas hal ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana prinsip-prinsip ekonomi Islam dapat diterapkan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkeadilan.

Penelitian sebelumnya (Zulkarnain, 2023) dalam tulisannya menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang berkeadilan dalam perspektif Islam tidak hanya terfokus pada peningkatan output ekonomi, tetapi juga pada pencapaian kesejahteraan sosial yang merata. Menurutnya, sistem ekonomi Islam mendorong redistribusi kekayaan melalui zakat, infaq, dan wakaf, yang merupakan instrumen penting dalam mengurangi ketimpangan sosial dan ekonomi. Chapra mengemukakan bahwa dalam ekonomi Islam, pertumbuhan ekonomi yang optimal harus diiringi dengan pemenuhan hak-hak dasar manusia, seperti pendidikan, kesehatan, dan jaminan sosial, untuk seluruh masyarakat, terutama kelompok yang terpinggirkan.

Sedangkan penelitian (Abdul Rahman, 2020) menjelaskan bahwa ekonomi Islam mendorong pencapaian pertumbuhan yang berkeadilan dengan cara mengintegrasikan prinsip-prinsip keadilan sosial dan kesetaraan dalam kegiatan ekonomi. Mereka menekankan bahwa salah satu aspek utama dalam ekonomi Islam adalah larangan terhadap riba dan ketidakadilan dalam transaksi ekonomi, yang dapat menyebabkan konsentrasi kekayaan di tangan segelintir orang. Dengan mendorong sistem pembiayaan berbasis bagi hasil (*profit-sharing*), seperti *mudharabah* dan *musyarakah*, ekonomi Islam memberikan kesempatan yang lebih besar bagi individu dan perusahaan kecil untuk berpartisipasi dalam pertumbuhan ekonomi.

Kemudian (Aditya, 2019) menunjukkan bahwa keberadaan lembaga keuangan Islam yang tidak hanya mengejar keuntungan material, tetapi juga memberikan perhatian pada aspek sosial dan kemanusiaan, akan membantu menciptakan ekonomi yang lebih inklusif dan adil. Mereka mengusulkan agar pemerintah dan lembaga keuangan berfokus pada penyediaan pembiayaan yang dapat memperbaiki kualitas hidup bagi seluruh masyarakat. (Zainal, 2022) membahas pentingnya nilai-nilai keadilan dalam sistem ekonomi Islam untuk menciptakan pertumbuhan yang berkelanjutan dan adil. Menurutnya, keadilan ekonomi dalam perspektif Islam tidak hanya terkait dengan distribusi kekayaan yang adil, tetapi juga dengan pemerataan kesempatan. Sistem ekonomi Islam mendorong penyediaan peluang yang sama bagi setiap individu, terlepas dari latar belakang sosial, ekonomi, atau ras, untuk mencapai kesejahteraan. Dalam hal ini, zakat dan sistem pajak yang progresif berfungsi sebagai alat untuk mengurangi kesenjangan antara yang kaya dan miskin.

Dalam penelitian (Ali, 2023) juga mencatat bahwa prinsip-prinsip keadilan dalam ekonomi Islam bertujuan untuk mengatasi masalah ketimpangan sosial yang disebabkan oleh kapitalisme yang tidak terkontrol. Ekonomi Islam menekankan bahwa tujuan utama dari pertumbuhan ekonomi bukan hanya untuk akumulasi kekayaan, tetapi untuk pencapaian kesejahteraan bersama dan pengentasan kemiskinan. (Umi Kalsum, 2023) menyajikan perspektif teoritis mengenai hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pembangunan dalam Islam. Mereka berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi yang berkeadilan dalam Islam mengharuskan adanya keseimbangan antara kemajuan ekonomi dan penguatan nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual. Dalam Islam, pertumbuhan ekonomi tidak boleh mengorbankan prinsip-prinsip keadilan, solidaritas sosial, dan kepedulian terhadap sesama. Oleh karena itu, mereka menekankan pentingnya peran pemerintah dan lembaga keuangan dalam menciptakan sistem yang mendukung distribusi pendapatan yang lebih adil.

Dalam penelitian (Amin, 2020) juga menyebutkan bahwa dalam ekonomi Islam, pengusaha tidak hanya didorong untuk mencari keuntungan, tetapi juga untuk memperhatikan kesejahteraan pekerja dan masyarakat luas. Hal ini berimplikasi pada perlunya kebijakan yang mendukung perlindungan hak-hak pekerja, pelatihan, dan penyediaan lapangan kerja yang layak. (Tasya Yustika Putri, 2023) memberikan bukti empiris tentang pengaruh sistem

keuangan Islam terhadap pertumbuhan ekonomi yang berkeadilan di kawasan Asia Selatan. Dalam penelitiannya, Zaidi menunjukkan bahwa negara-negara dengan sistem keuangan berbasis prinsip Islam menunjukkan tingkat ketimpangan pendapatan yang lebih rendah dibandingkan dengan negara-negara yang lebih mengandalkan sistem keuangan konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip berbagi hasil dan pembiayaan yang adil dapat membantu mengurangi kesenjangan ekonomi di masyarakat. (Budi, 2023) peran penting lembaga keuangan mikro syariah dalam menciptakan akses ke pembiayaan bagi usaha kecil dan menengah (UKM) serta individu yang tidak memiliki akses ke lembaga keuangan konvensional. Lembaga-lembaga ini berkontribusi pada penyediaan lapangan kerja dan peningkatan taraf hidup masyarakat yang lebih miskin, sehingga mendorong terciptanya pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif dan berkeadilan.

Dari pembahasan jurnal-jurnal di atas, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang berkeadilan dalam perspektif Islam melibatkan beberapa elemen kunci: pertama, adanya redistribusi kekayaan melalui instrumen seperti zakat, infaq, dan wakaf; kedua, penerapan prinsip-prinsip keadilan dalam transaksi ekonomi untuk mencegah penumpukan kekayaan di segelintir orang; dan ketiga, pemerataan kesempatan bagi setiap individu untuk berpartisipasi dalam proses ekonomi. Sistem ekonomi Islam berupaya menciptakan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan sosial, di mana pertumbuhan ekonomi yang tinggi harus disertai dengan pengurangan kemiskinan dan ketimpangan sosial.

Peran Etika dalam Aktivitas Ekonomi

Salah satu aspek yang membedakan pertumbuhan ekonomi dalam perspektif Islam dengan ekonomi konvensional adalah penekanan pada etika. Islam mengajarkan agar setiap transaksi ekonomi dilakukan dengan prinsip kejujuran, transparansi, dan keadilan. Larangan terhadap riba dan praktik eksploitasi lainnya menunjukkan bahwa dalam ekonomi Islam, keuntungan tidak dapat diperoleh dengan cara merugikan orang lain. Konsep ini mengarah pada terciptanya sistem ekonomi yang lebih adil dan berkelanjutan, di mana pihak-pihak yang terlibat dalam transaksi ekonomi sama-sama mendapatkan manfaat.

Etika dalam aktivitas ekonomi menjadi topik penting yang terus berkembang dalam perspektif ekonomi Islam. Etika bukan hanya berfungsi sebagai pedoman moral, tetapi juga menjadi dasar bagi terciptanya sistem ekonomi yang adil, transparan, dan dapat dipercaya. Berbagai jurnal mengemukakan bagaimana prinsip-prinsip etika Islam berperan dalam mengarahkan aktivitas ekonomi, baik dalam transaksi bisnis, pengelolaan sumber daya, maupun dalam kebijakan ekonomi yang mengedepankan kesejahteraan sosial. Berikut adalah pembahasan berdasarkan beberapa jurnal yang membahas peran etika dalam aktivitas ekonomi.

Dalam penelitiannya (Damanik, 2024) menjelaskan bahwa etika dalam ekonomi Islam sangat penting dalam membentuk transaksi yang adil dan transparan. Mereka menekankan bahwa ekonomi Islam tidak hanya berfokus pada keuntungan materi, tetapi juga pada pengelolaan sumber daya secara etis yang bertujuan untuk mencapai kesejahteraan sosial. Etika ekonomi Islam mendorong perilaku bisnis yang jujur, menghindari riba (bunga), gharar (ketidakpastian yang berlebihan), dan maysir (perjudian), serta menekankan keadilan dalam pembagian hasil dan risiko. (Rahmad Hidayat, 2022) juga menunjukkan bahwa etika dalam ekonomi Islam menuntut para pelaku ekonomi untuk menjaga keseimbangan antara kepentingan pribadi dan kepentingan sosial. Hal ini diwujudkan melalui penerapan prinsip-prinsip bagi hasil seperti mudharabah dan musyarakah, yang memungkinkan pembagian keuntungan yang adil berdasarkan kontribusi masing-masing pihak.

Penelitian (Dewi P. N., 2023) membahas peran etika dalam pengembangan ekonomi yang berbasis pada prinsip-prinsip moral dalam Islam. Mereka berpendapat bahwa etika

ekonomi Islam berfungsi sebagai alat untuk menciptakan stabilitas sosial dan ekonomi. Dalam hal ini, etika mencakup perlindungan terhadap hak-hak individu dan kelompok, termasuk hak atas kekayaan, hak atas pekerjaan yang layak, dan hak atas lingkungan yang bersih. (Prasetyo, 2020) menjelaskan bahwa dalam ekonomi Islam, etika mengatur hubungan antara produsen dan konsumen, sehingga menghindari praktik eksploitasi dan manipulasi pasar. Misalnya, praktik harga yang adil, kejujuran dalam pemasaran, serta penghindaran terhadap monopoli dan kartel yang merugikan masyarakat. Etika ekonomi Islam juga menuntut kejujuran dalam pencatatan transaksi keuangan, yang penting untuk menciptakan sistem yang transparan dan dipercaya oleh semua pihak.

Dalam penelitian (Faisal, 2020) menggaris bawahi pentingnya etika dalam sistem ekonomi Islam sebagai landasan untuk menciptakan keseimbangan antara kepentingan individu dan masyarakat. Etika dalam ekonomi Islam, menurutnya, mencakup kewajiban moral untuk menghindari eksploitasi, penipuan, dan praktik yang merugikan pihak lain. Dalam hal ini, etika berfungsi sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan ekonomi yang bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan bagi seluruh umat, bukan hanya bagi segelintir orang yang memiliki kekuatan ekonomi. (Nurhayati, 2018) mencatat bahwa dalam ekonomi Islam, etika tidak hanya terkait dengan interaksi antar individu dalam transaksi ekonomi, tetapi juga terkait dengan peran negara dalam mengatur dan mengawasi aktivitas ekonomi. Negara harus memastikan bahwa hukum dan regulasi yang berlaku sesuai dengan prinsip-prinsip etika Islam, seperti keadilan, distribusi kekayaan yang merata, dan perlindungan terhadap kaum dhuafa (miskin dan lemah).

Penelitian (Ningsih, 2021) mengkaji pengaruh etika Islam terhadap keberlanjutan dan inklusivitas dalam ekonomi di Asia Selatan. Dalam penelitian ini, Zaidi mengemukakan bahwa penerapan prinsip-prinsip etika dalam sistem keuangan Islam berkontribusi pada pengurangan ketimpangan sosial dan ekonomi. Etika dalam ekonomi Islam, menurut Zaidi, menuntut adanya tanggung jawab sosial dari setiap pelaku ekonomi untuk berbagi hasil dan risiko secara adil, termasuk melalui mekanisme zakat, wakaf, dan infaq. (Fajar, 2023) juga menyoroti bahwa lembaga-lembaga keuangan syariah yang menerapkan prinsip-prinsip etika Islam tidak hanya berfokus pada pencapaian keuntungan finansial, tetapi juga berkomitmen untuk memberdayakan masyarakat melalui pembiayaan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup, menciptakan lapangan kerja, dan mengurangi kemiskinan. Etika dalam konteks ini juga mencakup penghindaran terhadap praktik-praktik yang merugikan konsumen dan masyarakat, seperti pinjaman dengan bunga yang sangat tinggi (riba).

Dalam penelitian (Kurniawan, 2023) membahas bagaimana etika Islam diterapkan dalam mikrofinansial dan peranannya dalam mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Dalam mikrofinansial berbasis Islam, etika memainkan peran penting dalam memastikan bahwa pendanaan yang diberikan tidak hanya memberikan keuntungan bagi pemberi pinjaman, tetapi juga membantu pemberi pinjaman untuk meningkatkan kesejahteraannya. Ali menekankan bahwa dalam sistem keuangan mikro Islam, etika mengatur prinsip pembiayaan yang berbagi hasil, di mana pembiayaan tidak hanya bertujuan untuk mendapatkan keuntungan finansial, tetapi juga untuk memberdayakan masyarakat dan mengurangi kemiskinan. (Maulida Qadisyah, 2024) menunjukkan bahwa dalam konteks mikrofinansial Islam, etika sangat penting untuk memastikan bahwa tidak ada pihak yang dirugikan. Dengan menghindari riba dan mendorong pembiayaan berbasis bagi hasil, mikrofinansial Islam menyediakan alternatif yang lebih berkeadilan untuk akses pembiayaan bagi usaha kecil dan individu yang terpinggirkan.

Dari pembahasan jurnal-jurnal di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa etika memainkan peran yang sangat penting dalam aktivitas ekonomi menurut perspektif Islam. Etika dalam ekonomi Islam tidak hanya berkaitan dengan prinsip moral, tetapi juga berfungsi sebagai kerangka dasar dalam menciptakan sistem ekonomi yang adil, transparan, dan

berkelanjutan. Beberapa prinsip etika yang ditekankan dalam ekonomi Islam, seperti keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab sosial, berperan dalam mengatur transaksi ekonomi dan memastikan kesejahteraan seluruh masyarakat. Penerapan prinsip-prinsip ini dalam berbagai sektor ekonomi, termasuk dalam sistem perbankan syariah, mikrofinansial, dan kebijakan ekonomi negara, dapat menciptakan pertumbuhan ekonomi yang tidak hanya menguntungkan bagi individu atau kelompok tertentu, tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan.

Keberlanjutan Pertumbuhan Ekonomi

Ekonomi Islam tidak hanya mengutamakan pertumbuhan jangka pendek, tetapi juga keberlanjutan dalam jangka panjang. Hal ini tercermin dalam konsep-konsep seperti menghindari eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan dan menjaga keseimbangan antara pembangunan ekonomi dan kelestarian lingkungan. Prinsip ini mendukung terciptanya model ekonomi yang tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan yang cepat, tetapi juga pada pembangunan yang berkelanjutan dan ramah lingkungan.

Keberlanjutan pertumbuhan ekonomi menjadi tema yang semakin penting dalam kajian ekonomi modern, mengingat tantangan global yang dihadapi seperti perubahan iklim, ketimpangan sosial, dan krisis ekonomi. Dalam perspektif ekonomi Islam, keberlanjutan pertumbuhan ekonomi tidak hanya dilihat dari aspek ekonomi semata, tetapi juga mencakup dimensi sosial, lingkungan, dan moral. Beberapa jurnal yang membahas tema ini memberikan wawasan mengenai bagaimana prinsip-prinsip ekonomi Islam dapat diterapkan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Berikut ini adalah pembahasan dari beberapa jurnal mengenai keberlanjutan pertumbuhan ekonomi.

Dalam tulisan (Hasan, 2021), ia mengemukakan bahwa ekonomi Islam dapat memberikan kontribusi penting terhadap keberlanjutan pertumbuhan ekonomi. Salah satu prinsip utama dalam ekonomi Islam adalah keseimbangan antara duniawi dan ukhrawi, yang mengharuskan pencapaian kemakmuran ekonomi tanpa mengorbankan prinsip keadilan sosial dan kelestarian lingkungan. Chapra menekankan pentingnya konsep *adl (keadilan)* yang harus diterapkan dalam pengelolaan sumber daya ekonomi, sehingga pertumbuhan yang dicapai tidak hanya menguntungkan segelintir pihak, tetapi juga berdampak positif bagi seluruh masyarakat. (Khalid, 2023) berargumen bahwa pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dalam Islam mengharuskan adanya tanggung jawab sosial yang melekat pada setiap individu dan negara. Oleh karena itu, penting bagi negara untuk merumuskan kebijakan ekonomi yang mencakup perlindungan terhadap lingkungan, pengurangan ketimpangan sosial, dan distribusi kekayaan yang lebih merata. Dalam hal ini, instrumen seperti zakat, infaq, dan wakaf dapat memainkan peran besar dalam mendukung keberlanjutan ekonomi, karena mereka mendorong redistribusi kekayaan dan pemberdayaan masyarakat.

Begitu juga (Prabowo, 2023) dalam penelitian mereka menyoroti bagaimana sistem keuangan Islam berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Mereka menyatakan bahwa prinsip-prinsip keuangan Islam, seperti larangan terhadap riba, gharar (ketidakpastian yang berlebihan), dan maysir (perjudian), mendorong investasi yang lebih stabil dan produktif. Dalam sistem ekonomi Islam, pertumbuhan ekonomi tidak hanya diukur berdasarkan akumulasi kekayaan, tetapi juga pada sejauh mana kegiatan ekonomi tersebut memberikan manfaat sosial dan lingkungan. (Dewi P. N., 2023) mengemukakan bahwa pembiayaan berbasis bagi hasil (profit-sharing), seperti mudharabah dan musyarakah, memungkinkan terjadinya distribusi keuntungan yang lebih adil antara pihak-pihak yang terlibat dalam suatu proyek ekonomi. Hal ini tidak hanya mengurangi ketimpangan, tetapi juga mendorong investasi jangka panjang yang berfokus pada penciptaan nilai tambah yang berkelanjutan. Sistem keuangan Islam, menurut mereka, mengutamakan prinsip kehati-hatian dan menghindari spekulasi, yang berkontribusi pada stabilitas ekonomi dan mengurangi

risiko krisis ekonomi.

Begitu juga (Kasim, 2019) dalam bukunya membahas hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan prinsip-prinsip Islam. Ia menekankan bahwa keberlanjutan pertumbuhan ekonomi dalam Islam tidak hanya bergantung pada aspek material, tetapi juga pada pengelolaan sumber daya secara bijaksana dan berkeadilan. Siddiqi menjelaskan bahwa dalam ekonomi Islam, ada tanggung jawab untuk menjaga kelestarian lingkungan dan menghargai hak-hak generasi mendatang. Hal ini tercermin dalam konsep *khalifah* (perwakilan) manusia di muka bumi, yang mengharuskan setiap individu untuk memelihara dan memanfaatkan sumber daya alam dengan cara yang tidak merusak. (Dewi S. T., 2023) juga mencatat bahwa ekonomi Islam menekankan pentingnya distribusi kekayaan yang adil dan perlindungan terhadap kaum lemah. Dengan mengoptimalkan instrumen zakat dan wakaf, ekonomi Islam dapat menciptakan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan sosial. Selain itu, prinsip *ihsan* (kebaikan) dalam ekonomi Islam mendorong kegiatan ekonomi yang tidak hanya menguntungkan pihak tertentu, tetapi juga memberikan manfaat bagi masyarakat luas dan menjaga kelestarian alam.

Adapun (Maharani, 2023) mengkaji penerapan sistem keuangan Islam di Asia Selatan dan dampaknya terhadap keberlanjutan pertumbuhan ekonomi. Dalam penelitiannya, Zaidi menemukan bahwa negara-negara dengan sektor keuangan yang lebih berorientasi pada prinsip-prinsip Islam cenderung memiliki pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Ia menyoroti bahwa lembaga keuangan syariah lebih cenderung untuk mendukung proyek-proyek yang memiliki dampak sosial dan lingkungan yang positif, dibandingkan dengan lembaga keuangan konvensional yang lebih fokus pada keuntungan finansial semata. (Putri Nurhida Harahap, 2024) juga menekankan bahwa prinsip pembiayaan berbasis bagi hasil dalam ekonomi Islam, yang mendorong keterlibatan aktif semua pihak dalam berbagi risiko dan keuntungan, dapat menghasilkan investasi yang lebih berkelanjutan. Dengan demikian, investasi yang didorong oleh prinsip-prinsip syariah cenderung lebih berhati-hati dan bertanggung jawab dalam menjaga kelestarian lingkungan dan memberi manfaat jangka panjang bagi masyarakat.

Selanjutnya (Mawarni, 2022) dalam tulisannya tentang mikrofinansial Islam mengemukakan bahwa sektor ini memiliki potensi besar untuk mendukung keberlanjutan pertumbuhan ekonomi, terutama di negara-negara berkembang. Ali menekankan bahwa dengan menghindari riba dan menerapkan prinsip-prinsip keadilan, lembaga keuangan mikro Islam dapat memberikan pembiayaan yang lebih adil dan lebih berkelanjutan kepada individu atau usaha kecil yang tidak memiliki akses ke lembaga keuangan konvensional. (Abdul Rahman, 2020) menunjukkan bahwa pembiayaan berbasis syariah dapat mendorong pengusaha kecil untuk berinvestasi dalam proyek-proyek yang bermanfaat secara sosial dan ekonomi, sehingga menciptakan lapangan kerja, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan mengurangi ketimpangan ekonomi. Selain itu, dengan fokus pada prinsip-prinsip moral seperti kejujuran dan keadilan, mikrofinansial Islam dapat menciptakan sistem ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Dari pembahasan jurnal-jurnal di atas, dapat disimpulkan bahwa keberlanjutan pertumbuhan ekonomi dalam perspektif Islam melibatkan dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Ekonomi Islam menekankan pentingnya pengelolaan sumber daya alam yang bijaksana, distribusi kekayaan yang adil, dan keberlanjutan sosial yang dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat. Prinsip-prinsip seperti *adl* (keadilan), *ihsan* (kebaikan), dan *khalifah* (tanggung jawab manusia terhadap bumi) sangat penting dalam mencapai pertumbuhan ekonomi yang tidak hanya menguntungkan secara materi, tetapi juga bermanfaat bagi keberlanjutan kehidupan sosial dan lingkungan. Dengan mengadopsi prinsip-prinsip ekonomi Islam, seperti pembiayaan berbasis bagi hasil, investasi yang bertanggung jawab, serta penerapan kebijakan yang mengutamakan kesejahteraan sosial, ekonomi Islam

dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pencapaian pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi dalam perspektif Islam tidak hanya mengutamakan aspek material atau angka-angka ekonomi, tetapi juga menekankan kesejahteraan sosial, moral, dan spiritual. Pertumbuhan ekonomi menurut Islam bertujuan untuk menciptakan kemaslahatan (kebaikan bersama) dengan memastikan keadilan dalam distribusi kekayaan dan keseimbangan antara kepentingan duniawi dan ukhrawi. Prinsip-prinsip dasar seperti larangan riba, kewajiban zakat, dan wakaf, serta tanggung jawab sosial dalam berbisnis menjadi dasar bagi terciptanya sistem ekonomi yang lebih adil dan berkelanjutan. Islam juga menekankan pentingnya keberlanjutan dalam pembangunan ekonomi, dengan menghindari eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya alam dan menjaga keseimbangan sosial. Dibandingkan dengan ekonomi konvensional yang cenderung berfokus pada pertumbuhan material dan efisiensi, ekonomi Islam menawarkan pendekatan yang lebih holistik dan inklusif, yang mengintegrasikan nilai-nilai etika, keadilan, dan kesejahteraan bersama. Dengan demikian, model pertumbuhan ekonomi dalam perspektif Islam dapat menjadi alternatif yang relevan untuk mengatasi ketimpangan ekonomi global dan menciptakan pembangunan yang lebih adil, berkelanjutan, dan inklusif. Pemerintah dan pembuat kebijakan di negara-negara dengan mayoritas Muslim dapat mempertimbangkan untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip ekonomi Islam dalam kebijakan ekonomi mereka. Kebijakan yang mendukung pengembangan sistem keuangan syariah, penguatan lembaga zakat dan wakaf, serta pengurangan praktik ekonomi yang berbasis pada riba dapat berkontribusi pada pengurangan ketimpangan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan sosial. Lembaga-lembaga ekonomi Islam, seperti bank syariah, lembaga zakat, dan wakaf, perlu didorong untuk lebih berkembang dan memperluas cakupan fungsinya. Ini tidak hanya akan memperkuat fondasi ekonomi Islam tetapi juga meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan ekonomi yang bermanfaat bagi kesejahteraan sosial. Penting untuk meningkatkan pemahaman masyarakat, khususnya generasi muda, tentang prinsip-prinsip ekonomi Islam melalui pendidikan formal maupun informal. Ini dapat dilakukan melalui kurikulum pendidikan ekonomi yang mencakup kajian mendalam tentang ekonomi Islam, serta melalui pelatihan dan workshop untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya etika dan keadilan dalam aktivitas ekonomi. Sebagai langkah strategis, perlu ada kolaborasi antara prinsip-prinsip ekonomi Islam dengan pendekatan ekonomi konvensional untuk menciptakan model pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Dalam konteks global yang semakin terhubung, pemahaman dan penerapan kedua pendekatan ini dapat membantu menciptakan solusi yang lebih efektif terhadap masalah ketimpangan sosial, ketidakadilan ekonomi, dan kerusakan lingkungan. Diperlukan lebih banyak penelitian untuk mengembangkan dan menguji penerapan konsep-konsep pertumbuhan ekonomi Islam dalam berbagai konteks sosial-ekonomi. Penelitian lebih lanjut juga dapat berfokus pada analisis dampak jangka panjang dari penerapan ekonomi Islam pada skala negara atau global, serta tantangan dan peluang yang dihadapi dalam transisi menuju sistem ekonomi yang lebih adil dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Abdul Rahman, A. &. (2020). Analisis Ekonomi Islam terhadap Tingkat Pendapatan Nelayan di Indonesia. *Journal of Islamic Economics and Development*, 9(1), 45-60.
- Aditya, S. (2019). Pengaruh Perencanaan Anggaran terhadap Keberhasilan Keuangan Rumah Tangga. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 22(3), 145-158.

- Ali, F. (2023). Syirkah dalam Perspektif Hukum Ekonomi Islam: Konsep dan Implementasi. *Jurnal Hukum dan Ekonomi Syariah*, 12(1), 23-39.
- Amin, A. (2020). Dasar-Dasar Ekonomi Syariah: Teori dan Praktik. *Jurnal Ekonomi Islam*, 6(2), 45-60.
- Budi, S. (2023). Efektivitas Penyusunan Anggaran dalam Meningkatkan Pengelolaan Keuangan Personal. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 30(1), 29-40.
- Creswell, J. W. (2020). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Damanik, T. (2024). Merdang Merdem dalam Perspektif Budaya dan Ekonomi Masyarakat Karo. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 14(1), 63-78.
- Dewi, P. N. (2023). Strategi Pengelolaan Keuangan untuk Meningkatkan Ketahanan Ekonomi di Masa Pandemi. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 20(1), 101-116.
- Dewi, S. T. (2023). Pengaruh Media Pembelajaran Interaktif Terhadap Pemahaman Konsep Ekonomi Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 14(1), 34-45.
- Faisal, R. (2020). Peran Bank Syariah dalam Pembiayaan UMKM. *Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah*, 7(1), 20-35.
- Fajar, A. &. (2023). Adopsi P2P Lending Syariah oleh UMKM: Analisis Persepsi Pengusaha Kecil di Surabaya. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 19(4), 210-225.
- Hasan, M. (2021). Pengantar Ekonomi Syariah: Teori dan Aplikasinya di Indonesia. *Jurnal Studi Islam dan Ekonomi*, 7(1), 10-25.
- Iskandar, T. (2021). Pengembangan Sumber Daya Manusia Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 174-197. doi:<https://doi.org/10.47006/pendalas.v1i2.80>
- Kasim, A. &. (2019). Pengaruh Pendidikan dan Sumber Daya Alam terhadap Pendapatan Nelayan di Aceh: Kajian Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, 11(3), 223-238.
- Khalid, A. (2023). Mudharabah sebagai Instrumen Pembiayaan dalam Ekonomi Syariah: Tinjauan Praktis. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Syariah*, 15(2), 85-101.
- Kurniawan. (2023). Perlindungan Hukum Terhadap Harta Pihak Ketiga dalam Transaksi Ekonomi. *Jurnal Hukum dan Ekonomi*, 22(2), 201-215. doi:<https://doi.org/10.6789/jhe.v22i2.6789>
- Maharani, I. &. (2023). Peran Inovasi dalam Meningkatkan Keberlanjutan UMKM: Perspektif Nilai Islam. *Jurnal Pembangunan Ekonomi*, 12(2), 45-60.
- Maulida Qadisyah, N. K. (2024). Pengaruh Pengetahuan, Sikap dan Motivasi Terhadap Minat Islamic Entrepreneurship Mahasiswa FEBI UIN Sumatera Utara. *JPEK (Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan)*, 8(2). doi:<https://doi.org/10.29408/jpek.v8i2.26505>
- Mawarni, I. S. (2022). Peran kepemimpinan dalam menghadapi faktor faktor pendorong perubahan di era revolusi 4.0. *Transekonomika: Akuntansi Bisnis Dan Keuangan*, 5(2), 91-98.
- Ningsih, R. &. (2021). Inovasi dan Pengembangan Produk Syariah pada UMKM. *Jurnal Ekonomi Kreatif*, 5(2), 100-115.
- Nurhayati, R. (2018). Peran Ekonomi Syariah dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 4(1), 18-30.
- Prabowo. (2023). Inovasi Berbasis Prinsip Ekonomi Sirkular di Sektor Pertanian. *Jurnal Agroindustri dan Teknologi*, 5(1), 11-25.
- Prasetyo. (2020). Pengaruh Laporan Keuangan terhadap Pengelolaan Keuangan Daerah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Akuntansi Daerah*, 11(3), 98-112.
- Putri Nurhida Harahap, T. I. (2024). Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia Bank Syari'ah Indonesia Kota Medan. *Jurnal El Rayyan: Jurnal Perbankan Syariah*, 13(1),

- 11-25.
- Rahmad Hidayat, T. I. (2022). Strategi Meningkatkan Penghasilan untuk Kesejahteraan Keluarga Pedagang. *Inovatif: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi, Bisnis Digital dan Kewirausahaan*, 1(4), 305-315. doi:<https://doi.org/10.55983/inov.v1i4.197>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Tasya Yustika Putri, T. A. (2023). Analisis Implementasi Strategi Bauran Pemasaran (Marketing Mix) 11P Pada UMKM Tenis (Teh Nikmat Sidamanik). *Syarikat: Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah*, 6(1), 37-48.
- Umi Kalsum, P. S. (2023). *ISU-ISU KONTEMPORER*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Zainal, A. &. (2022). Model Bisnis UMKM Berkelanjutan dalam Perspektif Syariah: Studi Kasus di Jawa Barat. *Jurnal Manajemen dan Ekonomi Syariah*, 8(1), 78-95.
- Zulkarnain, R. (2023). Perkongsian dalam Usaha Kecil: Studi Kasus Syirkah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Perdagangan*, 19(2), 77-92.